
Melawan Absurditas Hidup: Menjadi Manusia Seutuhnya Dalam Terang Eksistensialisme Soren Abbey Kierkegaard

Apolonaris Ola Suan^{1*}

¹ Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero, Maumere, NTT, Indonesia

*e-mail: arissuan3@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini merupakan ikhtiar penulis dalam menelaah relevansi pemikiran eksistensialisme Keirkegaard bagi problem hidup manusia saat ini, bahwasannya kehidupan sering menciptakan ruang kosong yang hampa dan absurd, yang menuntut pemaknaan untuk memberi warna pada kehampaan tersebut. Namun, pemaknaan tersebut kerap terlampau jauh sehingga absurditas kehidupan yang hendak dipudarkan justru melahirkan absurditas yang lain. Pembunuhan, pemerkosaan, pembantaian masa dan beribu hal asusilah lainnya lahir dari absurditas tersebut. Karena itu, konsep eksistensialisme Kierkegaard menjadi salah satu obat mujarab yang dapat membantu untuk memberontak dan melawan absurditas tersebut demi kehidupan yang lebih bermakna sebagai manusia yang utuh. Konsep eksistenstialisme Kierkegaard menjadi sebuah tawaran yang baik bagi kita untuk memutuskan rantai absurditas tersebut dengan berpaling darinya melalui lompatan dari tahap-tahap atau wilayah eksistensi dengan gerak maju yang saling melampaui. Penulis dalam tulisan ini sepenuhnya menggunakan penelitian kualitatif yaitu dengan mengumpulkan literatur yang membahas masalah ini dan sebisa mungkin penulis mencoba membedah masalah ini menggunakan konsep eksistensi Kierkegaard.

Kata kunci: Kehidupan; Eksistensi; Absurd; Melawan

Abstract

This article is the author's attempt to examine the relevance of Kierkegaard's existentialist thought to the problems of human life today, that life often create creates an absurd empty space, which demands meaning to color the emptiness. However, this meaning often goes to far so that the absurdity of life that is intended to be faded actually gives birth to another absurdity. Murder, rape, massacres, and thousands of immoral things are born from this absurdity. Therefore, Kierkegaard concept of existentialist is one the panaceas that can help us rebel and fight this absurdity for a more meaningful life as a whole human being. Kierkegaard's existentialist concept is a good offer for us to break the chain of absurdity by turning away from it through a leap from the stage or the area of existence with a mutually

transcending forward movement. In this paper, the author fully uses qualitative research, namely by collecting literature that discusses this problem and as much as possible the author tries to dissect this problem using Kierkegaard's concept of existence.

Key words: *Life; Existence; Absurd; Fight*

PENDAHULUAN

Siapakah manusia adalah sebuah pertanyaan sederhana yang memuat suatu kompleksitas yang dalam. Konsep manusia sendiri merupakan suatu titik ide yang tidak dapat ditelisik dan dijelaskan dengan suatu gagasan atau konsepsi belaka, melainkan meski ditelisik secara holistik (Deparno & Riyanto, 2023). Ilmu pengetahuan atau ilmu positif mencoba melampaui kompleksitas tersebut dengan metode ilmiah mereka untuk mencoba menangkap secara keseluruhan konsep manusia itu, tetapi mereka jatuh pada sikap reduktif, di mana manusia sendiri diukur berdasarkan metode-metode dan persepsi-persepsi subyektif yang bersifat semu dan terbatas. Konsepsi semacam itu, memang dapat diterima dari satu segi, tetapi di sisi lain, metode semacam ini melahirkan implikasi-implikasi negatif yang justru berbalik menghantam manusia sendiri.

Kompleksitas tersebut terus memantik para cendekiawan dan para filsuf untuk mencoba mencari titik akhir yang secara eviden menyatakan secara utuh siapakah manusia itu. Namun, mereka tetap berakhir pada pandangan yang bersifat berat sebelah yang ditumpang tindih oleh persepsi-persepsi subyektif belaka. Dengan kata lain, mereka berusaha untuk menggali konsep manusia itu dari satu segi konteks, yang cukup membantu mereka untuk menemukan suatu kebenaran tentang manusia, tetapi secara serentak, mereka terjatuh pada pandangan parsial, di mana satu kebenaran ditemukan, tetapi seribu kebenaran lainnya masih tetap berada di bawah lapisan pengalaman yang membalut kebenaran dengan rapi. Meski demikian, kebenaran yang bersifat parsial tersebut mesti tetap digali, sebab kebenaran tersebut dapat menjadi asas bagi setiap tindak tanduk manusia demi menciptakan sebuah tatanan harmonis yang dapat mengantar manusia pada kebahagiaan sebagai satu-satunya telos yang diinginkan.

Kebenaran yang parsial itu dapat dikukuhkan sebagai sebuah asas yang mengatur tatanan hidup kelompok, yang dibentuk seturut kesepakatan bersama. Akan tetapi, kebenaran tersebut pula menyisahkan cela yang kadang berkontradiksi dengan dorongan kodrat manusia, terutama bagi kelompok minoritas yang memiliki corak dan pemahaman, serta dorongan kodrati yang berbeda (Safina, 2023). Sisi kebenaran yang menunjukkan sifat kontradiksi terhadap Konsensus tersebut, kemudian dinilai sebagai

sebuah kepalsuan berdasarkan ketetapan putusan kelompok mayoritas, yang bertindak menentang kebenaran tersebut, sebab berdiri di atas asas yang bertentangan dari yang semestinya. Hal tersebut, kemudian menetapkan manusia di atas dasar kontradiksi yang kental. Paradoksalitas kemudian menjadi hal tak terhindari, yang membawa manusia pada sebuah absurditas hidup akibat tidak mampu mendamaikan sisi kontradiksi itu dengan sebuah pemaknaan yang tegas, autentik dan otonom.

Paradoksalitas tersebut melahirkan sebuah tugas baru yakni “tugas menjadi”, atau pergulatan diri yang menuntut pelaksanaan secara kontinu. Tugas ini kemudian memberikan warna pada setiap pemaknaan akan kehidupan yang dibangun atas dasar sebuah paradoksalitas yang kental. Kendati demikian, pergulatan dengan diri sendiri atau mengemban tugas menjadi ini, tugas ini merupakan sebuah tugas yang tidak mampu dilaksanakan oleh setiap manusia yang pada hakikat yang paling dasar telah memikul tugas tersebut sebagai corak dari makhluk yang bereksistensi. Ketidakmampuan ini membuka pintu bagi absurditas hidup yang memberikan tetesan-tetesan kemelutan dalam setiap langkah kehidupan. Bunuh diri menjadi salah satu fenomena yang paling nampak akibat hal tersebut. Dewasa ini, kejadian tersebut hampir menjadi peristiwa sangat lumrah dan urgent, urgensi tersebut terletak pada kurangnya pemaknaan yang dalam akan arti dari kehidupan itu sendiri, ditambah dengan kemajuan teknologi yang makin menciptakan keterpecahan dalam diri manusia itu sendiri. Terkait hal ini, Kierkegaard, seorang filsuf eksistensial, dalam pemikirannya, telah menemukan jalan serta menawarkan jalan tersebut sebagai salah arah yang dapat menghantar kita pada sebuah pemaknaan diri yang utuh dan berani memberontak terhadap absurditas kehidupan. Oleh karena itu dalam penelitian ini, penulis hendak menelaah relevansi pemikiran Kierkegaard bagi pergulatan diri manusia dewasa ini.

METODE PENELITIAN

Dalam proses penyelesaian tulisan ilmiah ini, penulis sepenuhnya menggunakan metode kajian kepustakaan (*library research*), dengan pendekatan studi khusus. Fokus studi ini secara spesifik tertuju pada masalah-masalah terkait absurditas hidup yang terjadi dalam dinamika hidup manusia, baik dari masa lampau hingga dewasa ini. Dalam metode ini, penulis berusaha mencari dan meramu berbagai buku, literatur, serta artikel ilmiah yang mempunyai hubungan erat dengan judul atau tema yang didalami oleh penulis (Asia et al., 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Selayang Pandang Kehidupan Kierkegaard

Soren Abbey Kierkegaard sang si melankolis, lahir pada tanggal 15 mei 1813 dan menutup hidupnya pada tahun 1855 dengan usia yang relatif muda yakni 42 tahun. Semenjak kecil ia telah dididik dengan ajaran kekristenan yang keras dan dilatih untuk berpikir kritis secara terus-menerus oleh ayahnya. Karena hal itu, tidak mengherankan lagi bahwa dalam usiannya yang relatif muda ia mampu menghasilkan lebih dari 25 buku beserta karya-karya tulis lainnya. Meskipun terdengar elok, namun kehidupan Kierkegaard sendiri mengalami berbagai kemelutan, yang akhirnya semua itu mempengaruhi karya-karya Kierkegaard selanjutnya. Beranjak dari disiplin yang keras dari ayahnya terhadap Kierkegaard, kutukan ayahnya kepada Tuhan, perselingkuhan ayahnya, pertunangannya dengan Regina serta penolakannya, gaya hidupnya yang serba mewah sehingga membuat ia sendiri terlilit hutang, hingga serangan *corsair* dan lainnya. Peristiwa-peristiwa tersebut memberikan warna dan corak tersendiri bagi permenungan Kierkegaard. Hal tersebut menjadi titik tolak bagi ide-ide Kierkegaard yang berfokus pada dinamika kehidupan manusia dan relasi dengan dirinya, sesame, juga dalam relasinya dengan realitas transeden. Titik fokus tersebut yang menjadikan Kierkegaard sebagai bapak eksistensialisme.

Kierkegaard mendedikasikan dirinya untuk memahami siapakah manusia seraya mengajak manusia menjadi diri sendiri yang utuh dan autentik dengan melawan berbagai kemelutan hidup. Namun, sebelum mengkaji idenya tentang manusia itu, baiklah terlebih dahulu kita melihat secuil hal dari manusia yang memuat kompleksitas ide yang tidak dapat dijelaskan secara parsial, guna membantu kita menguak absurditas hidup yang kerap tertanam dan menjadi belenggu kehidupan.

Manusia: Sintese yang Terbatas dan Tak Terbatas

Akal budi adalah satu-satunya elemen yang menjadikan manusia sebagai makhluk luhur. Akal budi tersebut memungkinkan manusia untuk terus mengembangkan dirinya menuju kesempurnaan, juga yang menjadi dasar bagi pemenuhan tugas yang telah tertanam secara pramodial dalam diri manusia sebagai satu-satunya makhluk yang bereksistensi. Ia menjadi satu-satunya yang bereksistensi, sebab akal budi tersebut menjadi titik penggerak, yang selalu menuntunnya pada arah kesempurnaan,

dalam proses menjadi. Thales menjadi figure pertama yang menggunakan kekuatan akal budi sebagai salah satu sarana yang dapat membawa manusia pada suatu proses perkembangan secara terus-menerus. Ia mencoba mencari satu titik kebenaran atau arche sebagai sumber dari segala “ADA”, dan telos dari setiap kehidupan yang ia namai sebagai Air (Fern, 2020). Hal ini menjadi mapan dalam diri Sokrates yang mematahkan mitos sebagai asas kehidupan mereka, dan menetapkan akal budi sebagai dasar baru bagi arah perkembangan manusia selanjutnya, dengan adagium yang sangat terkenal yakni hidup yang tidak direfleksikan tidak patut dihidupi (Bertens et al., 2018).

Gerakan bersejarah yang dimulai oleh Thales dan dimapankan pada masa Sokrates, membuka jalan yang memberi warna baru bagi asas dan perkembangan hidup manusia. Hal itu, kemudian melahirkan figur-figur baru yang sama mencintai akal budi dan dengan akal budi itu, berusaha untuk menciptakan serta menyingkapi berbagai hal yang dulunya tidak mampu dilakukan oleh mitos semata. Plato, menjadi salah satu figure yang dengan akal budi, mencoba menyingkapi hakekat realitas manusia dan dunia yang dihuninya. Ide yang dibuahkan dari pergulatannya yakni apa yang kita sebut sebagai idealisme. Konsep tersebut beragkat dari refleksinya akan dunia lain yang sempurna atau dunia ide yang dicerminkan dengan dunia material yang dialami oleh manusia saat ini. Manusia sebagai pemilik akal budi, bertugas secara terus-menerus untuk masuk dalam dunia ide itu dengan proses refleksi secara kontinuitas. Hal ini digambarkannya dalam bentuk alegori gua: manusia dipasung dan hanya melihat bayangan-bayangan yang dipantulkan melalaui api yang berada di belakang mereka, tetapi ada satu manusia yang berhasil lolos, dan mampu melihat dengan mata telanjangnya sinar matahari, dan setiap hal secara riil yang bayangannya dipantulkan memalui cahaya api di belakang mereka (Hadiwijoyo, 1980) .

Konsep idealisme yang dipelopori oleh Plato dan terus dikembangkan oleh pemikir-pemikir hebat selanjutnya, secara implisit sedang mengungkapkan dimensi ketakterbatasan manusia, bahwasannya manusia dapat melangkah lebih jauh dari yang seharusnya. Ia dapat masuk dalam dunia yang sempurna meski tetap berpijak pada dunia yang cacat, juga ia dapat menjadi tak terbatas meski berpijak pada keterbatasan yang tak dapat dihindari. Kekuatan akal budi, memampukannya untuk masuk dan mengenali banyak hal di luar seraya kekuatan reflektifnya memampukannya untuk masuk ke dalam dirinnya, memahami dirinnya dan menentukan arah dirinnya ke titik kesempurnaan, dan lainnya. Kemampuan ini memampukan manusia untuk tetap dapat berkomunikasi secara transenden tetapi tetap imanen dalam dirinnya. Ia menyikapi apa yang tak kelihatan menjadi kelihatan, menghadirkan yang potensial ke dunia aktus, dan

secara terus-menerus membaharui setiap hal terbatas menuju kesempurnaan dengan kekuatan akal budi yang dapat melampaui dirinya dan dunianya sendiri.¹ Kekuatan itu lalu menjadikan manusia menjadi makhluk maha karya yang tetap berpijak pada masa sekarang sebagai iktiar untuk menggasikan beragam inovasi dengan kekayaan masa lalu sebagai warisan masa sekarang dan kemungkinan masa depan.

Hal konkret yang paling nyata temanifestasi dari kekuatan tak terbatas manusia yakni teknologi dengan perkembangannya setiap zaman. Berawal dari hal sederhana seperti kapak dari batu atau alat masak dari tanah liat pada masa primitif, hingga pada teknologi modern yang melampaui kekuatan manusia itu sendiri. Perkembangan ini menjadi bukti bahwa manusia sendiri merupakan makhluk yang di dalam hakikatnya mengandung dimensi tak terbatas. Ia meneropong hal yang tak terlihat di masa yang belum dikenal dengan kekuatan budinya, dan mengadirkan inovasi atau perkembangan yang besar dari kekuatan tersebut.

Namun, berpangkal dari hakikat tersebut, titik kontadiksi pun hadir di sini, bahwasannya manusia merupakan makhluk yang tak terbatas, akan tetapi dalam hakikatnya yang paling primordial ia tetap terbatas. Teknologi menjadi bukti nyata akan hal itu, di mana manusia melahirkannya dari ketakterbatasan untuk membantu melengkapi keterbatasan manusia (Hardiman, 2020). Atau jika berangkat dari titik reflektif intrisik, akal budi tersebut merupakan elemen terluhur manusia. Keluhuran tersebut, membuat manusia mengendaki hal luhur demi tujuan luhur. Akan tetapi, keluhuran tersebut terbantah dengan sifat biadab yang ditunjukkan manusia. Dengan ungkapan yang lebih sederhana, manusia diciptakan dengan akal budi yang menuntunnya kepada jalan yang luhur, akan tetapi pembunuhan, pemerkosaan, pemerasan, apartheid dan lain sebagainya menunjukkan bahwa manusia bukan sungguh-sungguh makhluk yang luhur. Ia memuat satu paradoks yang pelik dalam hakikatnnya. Di lain pihak, ketakterbatasan manusia memampukannya untuk menjadi makhluk yang otonom akan tetapi hal dipatahkan dengan ketergantungan manusia akan alam semesta, dan membutuhkan elemen-elemen lain untuk menunjang kehidupannya.

Dalil tentang hakikat manusia yang diuraikan di atas akan tetap bermuara pada suatu kontadiksi yang pelik hingga yang tidak bisa disatukan dalam satu ide atau data tertentu. Ia terpisah dalam kesatuan (Leahy, 2001) hingga akhirnya kita mesti tibah pada sebuah kesimpulan bahwa manusia sendiri adalah sintese antara yang terbatas dan tak terbatas. Dalam hakikatnnya sungguh terdapat elemen tak yang terbatas yang dapat

1

membawannya melampaui duniannya, tetapi ia akan tetap menjadi makhluk yang terbatas. Ia dapat digambarkan sebagai garis maha tipis yang tak terlihat melewati dan mengubungkan kedua unsur tersebut dalam paradoksnya yang tak dihindari. Ia sungguh mejadi sintese antara kedua unsur yang sulit didamaikan.

Keterbatasan Manusia: Akar Absurditas Hidup

Pembahasam di atas telah menunjukan salah satu hakikat manusia sebagai sintese dari yang tak terbatas dan yang terbatas. Hakikat tersebut secara tidak langsung telah menyatakan bahwa manusia sendiri adalah makhluk yang paradoks, dalam raga yang munggil, ia memikul dua sisi yang kadangkala mengandung sisi kontradiksi yang kental dan kadang pula memnjadi satu kesatuan yang saling bergandengan demi suatu perwujudan tertentu. Seperti yang diuraikan di atas sisi paradoks manusia terletak di sini bahwa manusia memiliki akal budi sebagai perwujudan hal luhur. Akal budi tersebut memungkinkannya untuk mengiblatkan dirinya pada hal luhur pula Itulah ambisi manusia untuk memperkaya hidupnya dengan beragam makna (Mukese, 2006). Akan tetapi, realitas menunjukan hal berbeda. Hal biadab terjadi di mana-mana dan semua itu dilakukan oleh manusia yang memiliki hakikat yang luhur; ia pula mampu melampaui yang terbatas akan tetapi ia sendiri adalah mahkul terbatas, dan lain sebagainya. Perlu dilihat bahwa di balik sisi paradoks tersebut, kedua hal ini niscaya diperlukan, untuk menentukan arah, menciptakan tatanan kehidupan serta perwujudan diri secara terus menerus.

Sisi paradoks tersebut, kerap menciptakan absurditas kehidupan bagi manusia, di mana ia ingin melampaui yang terbatas, tetapi tetap berada pada titik keterbatasan yang niscaya akan tetap berdiri bersama manusia. Absurditas tersebut lalu membawa manusia pada sebuah keputusan akan dunia yang tidak dapat diandalkan sama sekali, kendati seluruh hidupnnya bergantung pada dunia. Hal ini mendorong manusia untuk mencari makna baru, makna yang ia ciptakan seturut kehendak dan pikirannya dengan telos yang kuat yakni mencapai suatu pencahariaan yang sesungguhnya tidak memiliki muara di setiap segi dunia manapun. Dalam proses pemaknaan akan hidup dan dunia yang dilihat sebelumnya sebagai sesuatu yang absurd, manusia menempuhannya dengan memilih beragam cara misalnya memeluk ideologi tertentu, keyakinan tertentu, pandangan tertentu, dan sebagainya yang sesuai dengan cita-citanya, (Mokorowu, 2016) dalam artian bahwa ia hendak meruntuhkan pilar yang telah ada baik yang terbentuk secara natural atau diciptakan secara konsesual, dan menegakan sudut pandang atau ideologinya tersendiri.

Sudut pandang tersebut merupakan hal yang baik, sebab ia sedang menegaskan autentisitas dirinya dengan menegaskan ide atau prinsipnya sendiri. Namun, dari sudut pandang lain, hal ini juga dapat berdampak bahaya. Titik tersebut dimulai ketika sudut pandang atau makna yang coba dibentuk, ditegakan secara radikal, dengan menutup pintu terdapat beribu makna di luar dirinya dan membuka secara luas satu-satunya pintu yang adalah sudut pandangnya sendiri. Sejarah mencatat bahwa beragam kejahatan lahir dari model pandangan yang demikian. Salah satu contoh konkret yang dapat diuraikan di sini yaitu kekejaman Hitler di Auswitz tahun 1945, di mana beribu orang Yahudi dibasmi karena dianggap sebagai hama. Ia mencoba untuk menegaskan peradapannya atau ideologinya tersendiri yang berakhir pada sebuah fenomena yang tak akan tercoret dalam kisah sejarah (Fromm, 2004).

Fenomena Autwiszt itu menunjukkan akar dari absurditas, bahwasannya manusia tidak mempercayai dunia dan hendak menegaskan ideologinya sendiri, tetapi ia tejabak dalam bisikan hasrat individual yang absurd. Bisikan itu menyesatkannya dalam sebuah keadaan yang memasungnya dalam bisikan hasrat yang tidak tetap dan liar. Hasrat mengodainnya dengan ketakterbatasan yang sesungguhnya mesti berhenti di hadapan keterbatasan sebagai bagian dari hakikat manusia. Hasrat itu membawanya melayang-layang di atas permukaan beribu elemen kehidupannya yang sebenarnya berada di luar kontrol dirinya, dan memaksannya untuk menggengam semuanya itu dalam pemaknaan yang absurd. Ia dihantar pada sebuah kehidupan yang menjebakannya pada sikap hedonisme-egoistik yang tinggi dan sementara, seraya menyangkal beribu realitas di luar dirinya sebagai penghalang akan sebuah pencaharian makna hidupnya.

Ideologi subyektif yang ditegakan secara radikal dapat berdampak fatal bagi sesamanya. Hal itu berakar dari sikap eksklusif atas beragam makna yang sebenarnya mesti diinteralisasi. Sudah tentu berlaku fatal bagi kehidupan bersama sebab jika orang tidak dapat menunjukan suatu nilai bersama, nilai yang diakui bersama dalam diri setiap orang, maka orang itu tidak mampu memahami orang lain (Camus, 1999). Sikap eksklusif yang radikal dan bisikan hasrat yang kuat akan ketakterbatasan ini, bukannya menghantar individu pada pemaknaan yang dalam akan kehidupannya, melainkan menyesatkannya dalam perbuatan bengis yang tidak dapat ditolerirkan. Hal ini berarti bahwa sikap eksklusif ini hanya dapat dinetralkan dengan berpaling pada asas atau nilai yang telah disepakati bersama. Hal ini tentu memiliki konsekuensi tersendiri bagi segelintir individu tetapi memberikan *minus malum* bagi kehidupan komunal yang tetap menjaga ketentraman tatanan kehidupan komunal.

Namun, tak dapat disangkal bahwa asas komunal tersebut yang mesti mampu meredam ideologi subyektif yang terlampau kurang ajar, tetapi asas ini memiliki pengaruh yang buruk bagi individu personal sebab dalam hal ini autentisitas dirinya dipertaruhkan. Individu yang terlahir dan dibentuk dengan asas komunal dan bersembunyi di balik asas itu tanpa mengetahui makna sesungguhnya, layaknya seperti ikan mati yang dibawa oleh arus ombak ke manapun ia kehendaki. Kehidupan di dunia yang dapat diwarnai dengan makna autentisitas dirinya akan menjadi kertas putih yang kosong, sebab ia menerima apa adanya berdasarkan asas komunal. Alhasil dunia yang dilihatnya sebagai absurd, akan tetap menjadi absurd, dan absurditas ini akan mengantui dirinya hingga akhir hidupnya. Atau dengan kata lain, ia berayun seturut kehendak angin, yang terserah hendak membawanya ke manapun. Tidak dapat dimungkiri bahwa keadaan yang demikian dapat melahirkan benih pemberontak yang sangat menyiksannya sebab dari hakikatnya yang paling dalam terdorong kehendak untuk mencari makna yang lebih dalam, akan tetapi asas komunal yang kuat tersebut, yang sudah tertanam dan berakar dalam tatanan hidup individu personal, menutup pintu pemberontakan dan hanya akan mengiringkannya untuk membunuh dirinya sendiri sebagai satu-satunya pemberontakan yang sejati (Camus, 1999). Dengan demikian, jalan panjang yang telah ditempuhnya untuk menghindari absurditas kehidupan hanya akan mengantarnya kembali pada absurditas kehidupannya.

Di segi lain, jika asas komunal tersebut diterima lalu dikombinasikan dengan asas individual, tidak menutup suatu kemungkinan bahwa kedua asas tersebut akan saling berkontradiksi hingga sulit untuk didamaikan sebab kesamaan hak secara teoritis kerap menyembunyikan ketidaksamaan harkat yang cukup besar secara faktual (Camus, 1999). Segilintir orang yang “unik” adalah contoh paling besar dan nyata dari hal itu, bahwasannya dorongan kodrat mereka selalu dipandang bertentangan dengan asas yang ditetapkan secara komunal. Menegakkan dorongan kodrat tersebut secara paksa, sama dengan menentang dan merusak asas komunal. Kekerasan dan diskriminasi lalu dilegalkan dengan kekuatan dari dalil tersebut dan sekali lagi mesti dikatakan bahwa absurditas yang kerap dihindari, hanya akan mengantarnya kembali ke dalam absurditas tersebut

Kontradiksi ini menjadi hal yang tak bisa dielakan begitu saja. Ia terdapat dalam hakikat manusia, dan akan tetap ada. Kontradiksi ini hendak menunjukan bahwa keterbatasan manusia sesungguhnya menjadi akar absurditas dari kehidupannya. Ia sendiri ingin melampaui semuanya dan berdiri di atas tatahanya sendiri, tetapi berakhir pada pembabatan ribuan korban manusia. Atau di lain pihak, autentisitas diri seorang

mesti selalu berjalan beriringan dengan asas komunal demi menjaga kekentraman tatanan mereka. Lantas bagaimana melawan absurditas tersebut? Terkait hal ini, rupannya gagasan Kierkegaard akan sungguh membantu sebagai senjata yang dapat menentang absurditas itu.

Konsep Eksistensi Kierkegaard

Seperti yang telah diuraikan di atas bahwa Kierkegaard merupakan salah satu figur yang dengan waktu yang relatif singkat dititipkan Tuhan ke dunia untuk menjalani kehidupannya sebagai manusia, makhluk yang luhur. Tetapi dengan usia relatif singkat ia mendedikasikan hidupnya untuk menulis dengan berfokus pada manusia. Karena hal ini, ia dijuluki sebagai bapa eksistensialisme. Salah satu konsep terkenal yang digarapnya yakni tahap-tahap atau dialektika kehidupan manusia. Ide tersebut ia tuangkan dalam tiga bukunya: *Either/Or* dengan dua jilid dan *Fear and Trembling*. Ketiganya ditulis dengan nama samaran yang memungkinkannya untuk melakukan dialektika yang memancing pembaca untuk terus menggali lebih dalam konsepnya demi mengetahui ide yang digagasnya akan tetapi, proses tersebut hanya mengantar si pembaca pada dirinya sendiri, sebagaimana yang ditegaskan oleh Sarte, “dengan membaca Kierkegaard, aku mendaki sampai sejauh yang aku bisa. Aku hendak menangkapnya, tetapi dirikulah yang ku tangkap.” (Palmer, 2001). Karya tersebut merupakan sebuah dialektika yang sebenarnya secara implisit menginterogasi si pembaca sendiri. Pembaca mencoba untuk menggali dan menangkap konsep tersebut, tetapi ia sendiri terjatuh dalam interogasi terhadap diri sendiri yang terlanjur terlarut sangat dalam.

Tahap-tahap atau wilayah eksistensi tersebut, dibagi menjadi tiga bagian atau wilayah kehidupan manusia. Tahap yang pertama ia namakan sebagai tahap estetis. Tahap ini, digambarkannya sebagai tahap yang terombang ambing, ia digerakan oleh hasrat yang tak terbendung, hasrat yang tidak mengendaki kebaikan ataupun kejahatan, hasrat yang tidak terikat pada nilai etis dan bersifat sangat tertutup, dan hasrat yang berakar pada budaya hedonisme yang ganas dan liar. Kehidupan seperti ini, disebut oleh Kierkegaard sebagai imediasi atau hidup tanpa daya reflektif yang terobsesi pada kesenangan temporal. Don Juan dan Faust menjadi representasi dari model kehidupan ini. Don Juan mengoda 1300 wanita demi memenuhi dan menyenangkan hasrat tersebut, juga Faust yang sedikit berbeda dengan mengejar hanya 1 wanita untuk dimanfaatkan demi memenuhi hasratnya. Setelah hasrat itu terpenuhi, wanita tersebut lalu menjadi kusam dan tidak menarik lagi. Karena itu, ia membutuhkan wanita yang lebih menarik bagusnya untuk dipertainkan dan dimanfaatkan. Keikerkgaard melihat

bahwa kedua tokoh ini mengusung serta kejahatan di panggulnya. Kejahatan tersebut, terlihat saat nilai komunal tidak lagi menjadi relevan bagi kehidupannya, serta sikap penolakan terhadap Allah sebagai akhir dari semua hasrat dan kerinduan. Kejahatan yang diusungnya, memiliki daya yang begitu kuat, yang membawanya jauh melampaui nilai kejahatan dan kebaikan. Sebab itulah, penyelasan menjadi sebuah hal yang tidak mungkin baginya. Daya kejahatan tersebut menempatkannya pada sebuah singasanga yang menjadi tidak mungkin baginnya untuk menyangkal identitasnya mesti harus diseret ke dalam neraka atau melepaskan semua jati dirinnya dengan mengandalkan Allah dalam kehidupannya (Vardy, 2001).

Don Juan dan Faust, memiliki daya hidupnya sendiri yang sulit untuk menghantar mereka pada penyesalan dan keputusasaan atas setiap tindakan mereka, kendati keputusasaan tersebut justru menjadi pintu transformatif yang dapat mengubah setiap kebobrokan diri mereka. Tabiat yang ditanamkan oleh mereka sendiri telah mampu melampaui nilai kejahatan atau kebaikan yang berakar pada tuntutan etika, dengan menancapkan secara tajam orientasi hidup mereka pada hasrat imediasi temporal yang terus bergerak bagaikan ombak. Kedua tokoh ini menjadi contoh individualitas manusia yang menancapkan hasrat subyektif secara kokoh pada fondasi yang menutup diri terhadap nilai komunal, dan menutup diri kepada Allah. Atau lebih tepatnya, ia mencoba menjadi superman, dalam istilah Nietzsche yang mencoba meruntuhkan semua nilai yang telah mapan dan menancapkan nilai baru seturut dorongan hasrat dan pandangan subyektifnya (Ikka, 2024).

Setelah mengarap secara luas tahap atau wilayah estetis kehidupann manusia dalam buku *Either/Or* Vol 1, Kierkegaard kemudian melangkah lebih maju pada tahap kehidupan manusia yang berikutnya yakni tahap etis. Ide ini digagasnya dalam buku *Either/Or* Vol 2 dengan menggunakan nama samaran Hakim Wiliam. Salah satu tujuan dari gagasan ini yaitu untuk mengkritisi serta membaharui kehidupaan manusia pada tahap sebelumnya atau tahap estetis. Hakil Wiliam menawarkan nilai etis dan komitmen sebagai obat mujarab yang dapat meredam kebobrokan kehidupan pada tahap sebelumnya. Nilai etis di sini berfungsi sebagai belatih, yang membela arah bagi penemuan identitas manusia yang sekaligus mengikat diri atau memanggul tanggungjawab terhadap nilai tersebut, dan ini membutuhkan suatu komitmen pridadi yang sungguh. Kierkegaard menggunakan pernikahan sebagai contoh dari hal ini yaitu bahwa kedua individu berjanji di depan saksi dan dikat oleh nilai etis sebagai nilai komunal untuk hidup bersatu dan bersedia mengganggu suka dan duka secara bersama. Keterbukaan dan komitmen yang dibangunnya itu mengantar mereka untuk

menemukan identitas baru yaitu sebagai suami dan istri yang telah bersama-sama berjanji untuk selalu berkomitmen terhadap kehidupan yang diinginkan dengan tetap berakar pada nilai etis sebagai nilai komunal yang membantu individu menemukan identitasnya seraya mengatur tatanan kehidupan komunal.

Tahap etis sangat menekankan nilai bersama, dibandingkan dengan tahap sebelumnya, yang membuat nilai bersama menjadi sangat tidak relevan. Individu yang berada dalam tahap ini, memiliki tanggungjawab secara etis, dan selalu mengorientasikan dirinya pada kehidupan komunal, ia mesti rela mengorbankan diri demi kehidupan komunal, sebab ia sendiri menemukan identitas dalam dan melalui nilai tersebut. Kierkegaard menyebutkan bahwa orang yang memiliki tanggungjawab etis harus bersedia untuk hidup menjadi seorang pahlawan targis. Ia menunjukkan Agamemnon misalnya sebagai pahlawan targis yang rela mengorbankan putrinya sendiri demi kehidupan rakyatnya, sebab ia telah terikat pada tanggungjawab etis yang menangkan hasrat individualnya (Vardy, 2001).

Kendati Hakim Wiliam lahir untuk mengkritiki dan membaharui kehidupan pada tahap sebelumnya, akan tetapi ia bukan satu-satunya akhir dari tahap kehidupan manusia yang sejati. Keirkegaard tetap melihat beberapa titik kelemahan dari tahap ini. Kierkegaard menyatakan bahwa autentisitas individu, menjadi hal yang tidak relevan sebab semua orientasi dan makna hidupnya ditentukan oleh prinsip komunal. Di lain pihak, sikap tertutup terhadap Allah, tetap merambat pada tahap ini. Kierkegaard justeru melihat bahwa tahap estetis memiliki relasi yang lebih dekat dengan Allah meski relasi itu bersifat penolakan dibandingkan dengan tahap etis yang mengantungkan segalanya pada nilai yang dibentuk secara komunal.

Kedua bagian dari doktrin Kierkegaard yang dituangkan dalam buku *Either/Or* nampaknya membawa si pembaca hingga bermuara pada keputusan. Mengapa? Sebab ia mengantungkan segalanya pada suatu elemen yang bersifat sangat temporal. Kedua tahap tersebut telah cukup membantu menginterogasi si pembaca untuk menemukan dirinya, tetapi hal tersebut tidak menjamin individu untuk mencapai suatu nilai di mana ia dapat berhenti dan menemukan dirinya secara utuh dan otentik.

Keputusan yang berikan pada kedua tahap tersebut, hanya akan berakhir pada penemuan diri yang utuh dan otentik dalam Allah, dan ini menjadi cikal bakal lahirnya puncak dari tahap atau wilayah kehidupan manusia yakni tahap religius menurut Kierkegaard. Kierkegaard menggarap konsep ini dalam bukunya *Fear and Trembling*. Kedua tahap sebelumnya nampaknya memilih keputusan sebagai muara dari perjalanannya yang panjang. Individu pada tahap estetis mencoba menetapkan

segalanya berdasarkan hasratnya yang liar dan sementara, yang pada akhirnya membawa keputusan kepada individu tersebut sebab ia sendiri tidak mampu memenuhi setiap hasrat yang ia inginkan. Pada tahap berikutnya, individu bersembunyi dalam pendapat umum serta dibentuk melalui nilai-nilai komunal demi mencari sebuah kenyamanan hidup, akan tetapi hal tersebut tidak menjamin suatu akhir yang memberi kepuasan utuh dan penuh pada individu tersebut.

Keputusan sebagai akhir dari perjalanan panjang individu pada dua tahap sebelumnya merupakan awal dari lahirnya tahap religius. Tahap religius mencakup hubungan pribadi dengan Allah dan pertanggungjawaban langsung dengan Allah yang menuntut dua hal penting untuk dilaksanakan: meninggalkan segalanya yang bersifat temporal, dan memusatkan seluruh keberadaan diri pada Allah, (Vardy, 2001). Kierkegaard menegaskan bahwa individu yang sungguh-sungguh ingin berada dalam tahap ini, mesti secara sungguh-sungguh melaksanakan kedua hal tersebut, sebab jika ia melaksakan satu tahap saja, maka ia akan tetap berakhir dalam keputusan.

Dua tawaran tersebut, bukanlah sebuah tawaran yang mudah. Tawaran itu hanya dapat dilaksanakan dalam iman, dan iman lahir dari kerendahan hati untuk mengakui kelemahan individu di hadapan Allah dan meninggalkan kesombongan dirinya untuk mengandalkan semua kekuatannya sendiri. Kerendahan hati menjadi prasyarat utama bagi lahirnya iman. Saat individu telah dihancurkan oleh keputusan pada kedua tahap sebelumnya, dan mau membuka diri untuk menerima Allah dalam dirinya, maka iman tersebut akan mengiringkannya pada akhir dari semua tujuan hidupnya dalam relasi autentik antara individu dan Allah, hanya individu dan Allah.

Individu sungguh akan berada pada tahap religius jika ia sendiri telah memilih iman. Namun, iman tersebut akan membawannya pada sebuah paradoks yang pelik dan menantang, sebab individu tersebut mesti membenci dunia dan dibenci oleh dunia. Kierkegaard memakai tokoh Abraham sebagai contoh dari paradoks iman tersebut, di mana ia diuji untuk membunuh anaknya sendiri sebagai bentuk persembahan kepada Allah. Dalam hal ini, ia sendiri mesti berdiri di atas sebuah paradoks yang pelik yaitu jika ia menolak untuk mempersembahkan anaknya pada Allah, maka ia mengabaikan imannya dan sebaliknya, jika ia menerima imannya maka ia menolak perintah etis. Akan tetapi, ia tetap teguh dalam cobaan dan memilih jalan iman karena ia memiliki keyakinan, keyakinan yang absurd bahwa dengan membunuh Isak, maka ia akan memperolehnya kembali dalam Allah berkali-kali lipat (Nurul Hanafi, 2024).

Dengan iman, Abraham mampu melampaui tugas etis ataupun tuntutan hasrat yang liar dan menjalin hubungan autentik dengan Allah. Dengan hal ini, Kierkegaard

tidak bermaksud menolak tugas etika secara tegas, tetapi ia bermaksud untuk mendedah konsep kebanyakan yang terlampau suram dengan menyamakan tuntutan etis dengan kehendak Allah. Baginnya kehendak Allah melampaui tuntutan etis, ia dapat merelatifkan yang universal. Dan dalam kehendak tersebut, tuntutan etis menerima sebuah ekspresi yang baru, suatu bentuk ekspresi yang sepenuhnya berbeda, (Nurul Hanafi, 2024).

Melawan Absurditas Hidup Menurut Keirkegaard

Manusia merupakan makhluk yang kompleks. Ia memiliki setiap dimensi yang pelik untuk dijelaskan dan tidak bisa diteropong melalui satu segi saja sebab hal tersebut hanya akan berakhir pada bentuk pereduksian manusia. Manusia sendiri memiliki elemen tak terbatas dan sekaligus terbatas, juga dapat menjadi sintesi keduanya. Semua itu berada dalam satu hakikat, satu substansi dan satu esensi yang sama yakni manusia. Juga ia memiliki dimensi paradoks yang kental tetapi berada dalam hakikat yang sama, di mana ia dapat bertindak dengan sangat luhur, tetapi dapat menjadi sangat biadab; Ia dapat menjadi makhluk otonom, tetapi mengantungkn seluruh hidupnya pada alam dan lain sebagainya. Kompleksitas tersebut mau tak mau, memaksa manusia sebagai makhluk berbudi untuk menemukan dasar serta makna hidup bagi dirinya sendiri. Karena itulah tidak heran, ada beragam ideologi, sudut pandang, dan lain sebagainya sebagai pilar bagi makna kehidupan yang sesungguhnya.

Memaknai kehidupan merupakan hal yang niscaya agar kehidupan tersebut sungguh tidak terlarut dalam absurditas hampa yang mengombang-ambingkan kehidupan layaknya daun kering yang ditiup angin, sehingga bunuh diri menjadi satu-satunya jalan untuk terlepas dari absurditas tersebut. Akan tetapi, pemaknaan tersebut pula kadang terlampau jauh sehingga gerakan untuk mengilangkan absurditas tersebut justru berbalik melahirkan absurditas yang lain. Absurditas baru ini lahir dari konsep manusiasuper, dalam istilah Nietzsche, yang berhasrat menegakan prinsipnya dengan menutup diri terhadap beragam nilai dan kehendak Allah dan mengorbankan ribuan manusia lain demi hal tersebut. Sejarah menjadi bukti nyata dari absurditas tersebut. Absurdias yang lahir dari absurditas lainnya demi tujuan yang absurd. Fenomena *Autzwiz* adalah contoh konkret dari hal itu, di mana ada kebebasan absurd yang membangun neraka di dunia, untuk menjadi kerajaan mereka pada akhirnya (Camus, 1999).

Di sisi lain, ideologi dan sudut pandang tertentu ataupun juga nilai universal yang sebenarnya mencakup setiap manusia, justru mendiskriminasi manusia itu sendiri. Nilai tersebut kerap bertumpangtindih dengan kodrat segelintir manusia yang unik dan

tidak biasa. Nilai universal yang membentuk diri mereka, sekaligus membantu mereka dapat hidup dalam rasa aman, dan dapat mengayomi mereka, justru berbalik mengancam diri mereka sendiri. Diskriminasi, kekerasan, dan lain sebagainya menjadi hal yang tak terhindari bagi mereka yang menerima hal ini, sebab mereka memiliki kodrat berbeda dari apa yang disepakati dan dipeluk secara bersama oleh masyarakat kebanyakan. Tindakan tersebut secara tidak langsung, memberikan suatu model kehidupan yang absurd bagi mereka, model kehidupan yang diikuti begitu saja oleh karena rasa takut yang mesti memaksa mereka untuk meredam tuntutan kodrat mereka. Dan sekali lagi mesti dikatakan bahwa pemaknaan yang bertujuan untuk memberi warna pada absurditas kehidupan yang hampa, justru akan melahirkan absurditas yang baru, yang berakhir pada keputusasaan. Rantai absurditas tersebut akan putus dan mati jika kita mampu berpaling dari padannya (Camus, 2018), dan melakukan gerak maju yang menurut Kierkegaard memiliki tiga tahap menuju autentisitas diri yang utuh.

Gaya kehidupan pertama, yang mengagungkan nafsu liar dan dorongan primitif serta menutup diri terhadap beragam nilai merepresentasikan model kehidupan pada tahap estetis menurut Kierkegaard. Tahap ini menekan nafsu liar yang tidak memperdulikan orang lain, justru sebaliknya melihat orang lain sebagai obyek pemuasan nafsu yang temporal. Catatan sejarah yang mengisahkan ribuan kisah, kisah bejat manusia super akibat hasrat liar dan egoistik yang kental ini menunjukkan kegagalan dari individu tersebut untuk melampaui nilai-nilai yang mapan dan menetapkan nilainya sendiri sebagai manusia yang otomon. Akibatnya ia jatuh pada absurditas hidup yang memalukan dan ganas. Oleh sebab itu, pilihan etis menjadi satu-satunya bentuk pemberontakan terhadap model kehidupan tersebut.

Pilihan etis merupakan satu-satunya jalan untuk memberontak terhadap kebobrokan hidup manusia yang tidak melihat relevansi dari nilai universal. Pilihan etis merupakan obat mujarab yang dapat membangunkan kesadaran setiap orang akan nilai universal. Kesadaran yang dapat menghargai hak semua orang, hak setiap individu, baik yang miskin atau kaya, yang tua atau muda dan sebagainya. Dengan pilihan etis ini, kebobrokan hidup yang ingin melampaui nilai universal dapat ditarik kembali menjadi sepadan dengan nilai universal untuk terbuka menghargai beragam nilai dari setiap individu yang tidak bisa dikorbankan demi tujuan-tujuan tertentu. Pilihan etis menurut Kierkegaard menjadi jalan pertama pada pintu pemaknaan yang mengatarnya pada autentisitas diri. Di situ, ia dapat menentukan pilihannya dengan dasar kebenaran subjektif yang tentu terikat pada nilai universal. Dengan itu, kehampaan yang disebabkan oleh ketidakpuasan akibat dorongan nafsu liar dan kehendak untuk

melampaui segalanya dapat disamakan ke dalam makna baru yang ditemukan dalam nilai etis.

Namun, Kierkegaard tetap menegaskan bahwa nilai universal tersebut pula mesti didasarkan pada realitas transenden sebagai akhir dari semua telos dan nilai kehidupan. (Nurul Hanafi, 2024). Sebab jika tidak, maka nilai universal tersebut akan tetapi menyembunyikan ketidakadilan faktual dalam tataran konsepnya saja. Ia menegaskan persamaan hak bagi setiap orang secara konseptual, tetapi menegaskan keadilan setara berat sebelah secara praksis. Dengan ini, nilai universal yang juga berakar pada kebajikan realitas transenden, akan sungguh mengubur semua absurditas yang lahir dari keengganan akan keterbatasan dan nafsu liar untuk menguasai semuanya, dan mengantar individu pada makna hidup yang sesungguhnya. Nilai universal yang berakar pada realitas transenden sungguh menjadi senjata yang paling ampu dan mujarab untuk memberontak dan melawan kungkungan absurditas hidup yang menciptakan kesosongan belaka (Palmer, 2001). Dengan demikian, absurditas hidup yang lahir dari hasrat liar dan keinginan melampaui segalanya adapat diredam dalam nilai universal dan berakhir dalam Allah yang darinya semuanya berasal dan berakhir.

KESIMPULAN

Tahap-tahap eksistensi Kierkegaard adalah representasi dari setiap tahap kehidupan manusia sekaligus menjadi obat mujarab yang dapat membantu kita meredam absurditas yang melahirkan absurditas lain dari hasrat liar dan keegoisan kita. Hidup yang didasarkan pada imediasi pada tahap estetis yang memperdaya individu untuk bertindak melampaui nilai universal, hanya dapat diatasi dengan menariknya kembali ke dalam ruang universalitas ini dan ekspresi nilai universal yang sejati terdapat dalam relasinya dengan realitas transenden. Dengan itu, persamaan hak dan nilai pada individu sungguh dapat ditegakan secara praksis dan konseptual serta kungkungan absurditas yang dapat menciptakan kekosongan hidup, dapat diwarnai dengan makna yang ditawarkan dalam tahap-tahap tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Asia, P. Y., Dirman, E. M., & Ojan, A. (2025). Sishypus Era Digital: Telaah Absurdisme Albert Camus Dalam Realitas Konten Kreator Di Platform Media Sosial. *Jurnal Studimultidisipliner*, 9 (11).
- Bertens, Ohotimur, J., & Dua, M. (2018). *pengantar filsafat*. Kanisius.
- Camus, A. (1999). *mitesifisus* (A. D (Ed.)). pustaka utama.
- Camus, A. (2018). *pemberontakan* (Apsanti (Ed.)). gramedia pustaka utama.
- Deparno, M., & Riyanto, A. (2023). Menggugah pandangan sempit tentang manusia dengan memahami hakikat manusia dalam perspektif metafisika. *Jurnal Ilmu Humaniora*, 7(2).
- Fern, V. (Ed.). (2020). *Sejarah Sistem-Sistem Filsafat*.
- Fromm, E. (2004). *akar kekerasan: analisis sosial psikologi atas watak manusia* (I. Muttaqin (Ed.)). pustaka pelajar.
- Hadiwijoyo, H. (1980). *seri filsafat barat 1*. Kanisius.
- Hardiman, B. (2020). *aku klik maka aku ada*. Kanisius.
- Ikka, Z. (2024). *nietzsche membunuh tuhan*. narasi.
- Leahy, L. (2001). *siapakah manusia*. Kanisius.
- Mokorowu, yanny yeski. (2016). *makna cinta menjadi autentik dengan mencintai tanpa syarat menurut eksistensialisme soeren kierkegaard*. Kanisius.
- Mukese, J. D. (2006). *menjadi manusia kaya makna*. Obor.
- Nurul Hanafi. (2024). *takut dan gemetar*. pustaka klasik.
- Palmer, donal d. (2001). *kierkegaard untuk pemula*. Kanisius.
- Safina. (2023). Dinamika Gender Dalam Kontroversi ;LGBT di Indonesia: Analisis Budaya, Agama, Dan Kebijakan. *Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 8(1).
- Vardy, P. (2001). *kierkegaard*. Kanisius.